

**TRADISI PEMAKAMAN MAYAT DI DALAM BATU PADA
MASYARAKAT LONDA LEMBANG TADONGKON
KABUPATEN TORAJA UTARA**

IRA RASYID LANTA

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
JL.A.PETTARANI MAKASSAR**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Dari data penelitian ini berwujud data primer dari yang dikumpulkan langsung pada objek. Adapun data yang berwujud data skunder diperoleh dari kantor Lembang Tadongkon. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan adalah seluruh masyarakat lembang Tadongkon dengan kelas berbeda, yaitu tokoh masyarakat dan anggota masyarakat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik informan yaitu Tokoh masyarakat, Masyarakat setempat yang pernah terlibat dalam tradisi *Pemakaman Mayat didalam Batu*. Masyarakat setempat yang memakamkan keluarganya di kuburan Batu Londa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat toraja khususnya masyarakat Londa Lembang Tadongkon melaksanakan pemakaman mayat di dalam batu untuk melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Faktor pendorong bertahannya tradisi pemakaman mayat di dalam batu dapat dilihat dari faktor Reiligi (kepercayaan), faktor Martabat (status sosial) dan faktor ekonomi. Sedangkan makna tradisi pemakaman mayat di dalam batu dapat dilihat dari kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, moral, dan adat istiadat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.¹ Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan, misalnya gagasan atau pikiran manusia, aktivitas manusia, atau karya yang dihasilkan manusia. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga dengan baik oleh para penerus bangsa.

¹ Rusmin Tumanggor, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke- I. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, hal. 19

Budaya merupakan identitas dari komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya menggambarkan kepribadian suatu bangsa termasuk kepribadian suku tertentu, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi kemajuan peradaban kelompok masyarakat. Konsep budaya menurut *Marvin Harris* (dalam Asep Rahmat: 2009) kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka.²

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dimana kebudayaan tersebut telah

² Dina Toding, 2015. “*Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo*””. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hal. 1

menjadi ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan warisan nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia beberapa daerah masih mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit juga daerah yang tidak lagi mempertahankan tradisinya. Tradisi yang dipertahankan tersebut masih dibutuhkan dan masih dianggap bernilai positif karena mengandung makna yang masih sangat berguna dalam menjalani kehidupan sekarang.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaannya saat ini adalah “Toraja”. Sebuah daerah yang menjunjung tinggi nama baik orang yang sudah meninggal serta menutup rapat-rapat obrolan perihal keburukannya. Sehingga hal-hal positif lebih mengemuka, sedangkan hal-hal

negatif tersimpan sebagai pelajaran atau hikmah. Suku Toraja termasuk etnis di Indonesia yang memegang teguh prinsip ini.³

Setiap suku bangsa di dunia dengan adat dan kepercayaannya memiliki cara berbeda dalam menghormati dan menguburkan kerabat yang sudah meninggal. Sudah bukan rahasia bahwa cara masyarakat Toraja (khususnya kaum bangsawan) dalam menguburkan kerabatnya adalah salah satu yang paling unik di dunia. Serangkaian upacara pemakaman adat yang mahal (Rambu Solo) dan makam gua pada tebing-tebing yang tinggi dapat di temui di Toraja.⁴

³ Naqib Najah.2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. Cetakan I. Makassar: Arus Timur, hal.v

⁴ Bulu'. 2 Nopember 2016. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membendung Pengaruh Ajaran Aluk Todolo Di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. Hal. 190 - 205

Masyarakat Toraja pada umumnya adalah masyarakat yang dikenal sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan nenek moyang mereka. Pada umumnya masyarakat Tana Toraja masih memelihara sebagian besar tradisi adat dan budaya secara kuat dewasa ini, walaupun pada umumnya mereka telah memeluk agama menjadi muslim, kristen dan katholik, masyarakat Toraja masih memelihara sistem dan tradisi dari nenek moyang mereka yang bersumber dari ajaran Aluk Todolo.

Aluk Todolo atau Alkuta adalah sebuah kepercayaan warisan nenek moyang yang ada sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Istilah Aluk Todolo baru populer setelah masuknya agama lain di Toraja untuk membedakan keyakinan semula dengan keyakinan yang

datang kemudian. Kepercayaan inilah yang menjadi landasan berbagai ritual adat dan tradisi masyarakat Toraja.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah "*Pemakaman Mayat di Dalam Batu*". Salah satu tempat pemakaman mayat di dalam batu yang terkenal adalah "Londa" yang letaknya berada di Lembang Tadongkon, kecamatan Kesu' dan merupakan sebuah kawasan pemakaman kubur batu atau tempat menyimpan mayat yang diperuntukkan khusus bagi leluhur Toraja dan keturunannya.

Masyarakat suku Toraja meletakkan mayat setinggi-tingginya. Semakin luhur derajat orang yang meninggal, semakin tinggi pula peletakan erongnya. Disisi lain, mereka meyakini orang yang meninggal masih bisa membawa

hartanya. Tingginya peletakan erong akan mempercepat perjalanan roh menuju tempat tujuannya. Bentuk kepercayaan ini merupakan dari warisan nenek moyang suku Toraja.

Dahulu masyarakat adat Toraja menyimpan jenazah di dalam rumah tongkonan, lamanya waktu menyimpan jenazah paling lama tiga puluh enam malam untuk keluarga bangsawan. Sementara dari golongan lainnya kurang dari itu, atau bahkan tidak disimpan sama sekali karena upacaranya sangat singkat. Hingga akhirnya menyimpan mayat ataupun memakamkan mayat didalam batu menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat adat Toraja.⁵

Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Pemakaman Mayat Di Dalam Batu pada Masyarakat Londa Lembang Tadongkon Kabupaten Toraja Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Londa di Lembang Tadongkon masih mempertahankan pemakaman mayat di dalam batu ?
2. Bagaimana makna tradisi pemakaman mayat di dalam batu bagi masyarakat Londa Lembang Tadongkon ?

⁵ <https://www.indonesiakaya.com>. 16 Oktober 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Londa Lembang Tadongkon masih mempertahankan pemakaman mayat di dalam batu.
2. Untuk mengetahui makna tradisi pemakaman mayat di dalam batu bagi masyarakat Lembang Tadongkon, Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat

secara teoritis yakni dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat, khususnya sebagai inventaris dan dokumentasi tradisi adat dalam rangka pelaksanaan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya. Disamping itu, dapat pula bermanfaat untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya kajian budaya lokal Sulawesi Selatan dan kebudayaan masyarakat Indonesia,

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat dalam memperoleh informasi atau gambaran mengenai tradisi pemakaman mayat di dalam batu pada masyarakat Lembang Tadongkon, Kecamatan Sanggalangi kabupaten Toraja Utara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai

tradisi pemakaman mayat di dalam batu.

B. Pembahasan

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih,2007: 137). Salah satu daerah yang masih menjaga tradisinya dengan baik adalah Toraja. Dimana tradisi ini masih bertahan sampai sekarang. Tradisi itu adalah pemakaman mayat di dalam batu pada masyarakat Toraja. faktor bertahannya tradisi pemakaman mayat didalam batu pada masyarakat Toraja yaitu faktor religi, faktor status sosial (Martabat) dan faktor ekonomi.

Kepercayaan orang toraja yang merupakan kepercayaan dari nenek moyang (*Aluk Todolo*). Meskipun mayoritas masyarakat suku toraja beragama Kristen namun kepercayaan dari nenek moyang mereka ((*Aluk Todolo*) masih dilaksanakan, karena menurut masyarakat suku toraja, itu adalah tradisi turun temurun yang tidak akan hilang. Mereka juga beranggapan bahwa, agama Kristen adalah agama bangsa Eropa yang di bawa masuk ke Indonesia. Justru menurut mereka agama dan kepercayaan tidak bertentangan, tujuannya sama, sama-sama untuk tuhan, hanya pelaksanaan yang berbeda.

Kepercayaan Mayoritas masyarakat suku Toraja (*Aluk Todolo*) adalah kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang masyarakat Toraja

sebelum masuk atau menyebarnya agama Kristen di Toraja. Itulah yang menyebabkan mengapa sampai sekarang mereka masih menganut kepercayaan tersebut dan dilaksanakan secara turun temurun.

Teori tindakan tradisional yang dikemukakan oleh Max Weber sangat relevan dengan apa yang dilakukan masyarakat suku Toraja, Max Weber mengemukakan bahwa tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional, kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Dalam Hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepercayaan (*Aluk Todolo*) berasal dari kepercayaan nenek moyang yang telah di

laksanakan secara turun temurun. Hal tersebut merupakan hal yang sakral akan nilai tradisi yang harus dilestarikan oleh masyarakat suku Toraja.

Sebelum proses pemakam dilaksanakan terdapat ritual adat atau upacara pemakaman (*Rambu Solo'*). Dalam upacara pemakaman ini dapat dilihat status sosial atau kasta dari seseorang yang telah meninggal. Kasta berasal dari garis keturunan orang yang telah meninggal. Terdapat tiga tingkatan kasta, kasta paling atas, kasta Menengah dan kasta Bawah.

Dalam melihat status sosial orang yang dikuburkan didalam batu, ada tiga tingkatan kasta untuk menentukan posisi peti (*Erong*) karena tidak hanya sekedar meletakkan atau menguburkan didalam batu. Kasta teratas adalah keturunan bangsawan

yang mengadakan upacara rambu solo dengan memotong 24 ekor kerbau atau lebih, sedangkan kasta menengah atau kuburang yang di tengah, adalah keturunan bangsawan yang memotong kerbau kurang dari 24 ekor kerbau, sedangkan kasta paling bawah, ialah orang atau masyarakat biasa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, kalangan bangsawan yang telah melakukan upacara pemakaman (*Rambu Solo'*) dan telah memotong 24 ekor kerbau akan di buatkan patung yang mirip dengan orang yang telah meninggal tersebut. Sedangkan bagi kalangan kasta bawah, walaupun upacara pemakamannya mewah, namun bukan dari kalangan bangsawan, tetap saja peti mayat di letakkan di batu paling bawah.

Hal ini di perkuat oleh Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah suatu Lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial dimana dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai dimasyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan keluarga terhormat.⁶

Masyarakat Toraja mempunyai alasan tersendiri mengapa kuburan batu atau pemakaman mayat di dalam batu tetap bertahan sampai sekarang karena ada makna tersendiri untuk masyarakat Toraja. Alasan yang pertama mereka melanjutkan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dulu pada saat itu, dimana

⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta. Kencana Prenada Media Group 2007) Hal. 152

nenek moyang mereka yang hidup dizaman batu dan menggunakan goa sebagai kuburan.

Kemudian alasan yang kedua adalah dimana nenek moyang mereka telah berpikir untuk dimasa depan bahwa manusia akan terus berkembang. Sehingga mereka tidak menggunakan tanah sebagai lahan pemakaman karena tanah bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian itu karena orang Toraja hidup diarea pegunungan.

Selanjutnya alasan yang ketiga adalah mempermudah bagi keluarga untuk ziarah ke makam karena mereka dapat melihat langsung kondisi petinya (*Erong*). Jika petinya sudah rusak maka keluarga akan menggantinya dengan peti yang baru.

Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu

hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Disisi lain pemakaman mayat di dalam Batu yang ada di londa mempunyai peranan penting dari sisi ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sana. Misalnya mereka menemukan hal yang menguntungkan bagi diri mereka ataupun keluarganya, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti mendapatkan penghasilan untuk menafkahi keluarganya. Seperti kita ketahui

bahwa Londa selain sebagai tempat pemakaman mayat juga di jadikan sebagai objek wisata bagi masyarakat Lokal maupun mananegara yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Dari situlah masyarakat di sana bisa mendapatkan penghasilan dari segi ekonomi.

Dalam Tradisi pemkaman mayat didalam batu pada msayarakat Londa, ada aturan hukum yang berlaku tetapi hukum yang tidak tertulis karena termasuk hukum adat yang berlaku di masyarakat sejak dulu. Seperti yang di kubur di Londa itu hanya satu marga atau istilah “*Tolengke*”. Hukum adat yang berlaku pada pemakaman mayat yaitu penempatan petinya (*Erong*). Dimana ada aturan tersendiri dalam posisi petinya (*Erong*) dan tidak hanya sekedar menempatkannya, tetapi

menurut status garis keturunan di mana untuk bangsawan ditempatkan di bagian paling atas sedangkan untuk kalangan biasa dibagian tengah dan dibawah.

Dalam hasil penelitian juga dapat di temukan bahwa, pemakaman mayat di dalam batu pada masyarakat Toraja tentunya memiliki nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh nenek moyang orang Toraja sejak dulu dan terus berlanjut dari generasi kegenerasi berikutnya. Salah satunya itu dalam memakamkan keluarga yang telah meninggal tentunya ada musyawarah terlebih dahulu untuk membahas tempat pemakamannya untuk menghindari konflik antar keluarga itu sendiri. nilai moral yang ada pada pemakaman mayat didalam batu yaitu sikap menghargai dan menghormati orang telah meninggal.

Seperti memberi sesajian misalnya rokok, uang, makanan dan minuman serta barang kesukaannya.

Kebiasaan orang toraja juga dalam menguburkan atau memakamkan mayat didalam batu yang sudah menjadi adat mereka sejak dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Karena orang Toraja dikenal sangat kental dengan budaya mereka dan tidak bisa dihilangkan. Kebiasaan tersebut sangat kental kaitanya dengan adat makanya harus terus di budayakan dari generasi ke generasi.

Dengan adanya tradisi dapat memperlihatkan sejarah kehidupan orang-orang terdahulu dengan melihat peninggalan-peninggalan sejarah nenek moyang orang Toraja yang berasal dari zaman itu. Sama hal pada tradisi pemkaman mayat didalam batu yang menceritakan sejarah peradaban

manusia nenek moyang orang Toraja. Dengan melihat peninggalan sejarah nenek moyang mereka, khususnya kuburan batu atau pemakaman mayat dalam batu yang ada di Londa yang sudah berumur ratusan tahun.

Masyarakat Toraja menganggap bahwa menguburkan mayat di dalam batu adalah sebuah kebiasaan atau adat istiadat mereka. Di mana budaya ataupun tradisi msayarakat Toraja berasal dari kepercayaan *Aluk Todolo*. Walaupun masyarakat Toraja sudah memeluk agama Islam, Kristen, Katolik , dan agama yang lain, mereka tetap menjaga budayanya. Kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja sudah mulai berkurang tetapi budaya mereka tetap terjaga. Adat ataupun tradisi yang mereka lakukan semata-mata untuk tetap menjaga budaya mereka dan menganggap bahwa bukan

hal yang betentangan dari agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Sosiologi: Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Cetakan ke-1. Yogyakarta: IRCiSoD*
- Damsar. 2015. *Pengantar teori sosiologi. Cetakan ke-1. Jakarta: Premadia Group,*
- Doyle Paul Johnson.1986.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid I. Jakarta:PT. Gramedia.*
- Fakultas Ilmu Sosial. 2015. *Pedoman penulisan skripsi. Makassar: CV. Berkah Utama*
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi. PT. Ranika Cipta.*
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar: Pustaka Refleksi.*
- Naqib Najah.2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur. Cetakan I. Makassar: Arus Timur.*
- Parada Harahap. 1952. *TORADJA. Cetakan ke-1. Bandung: N.V. Penerbitan.*
- Piotr Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial. Cetakan ke-1. Jakarta: Prenadamedia.*
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.*
- Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Dan Nurrochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Cetakan ke- I. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.*
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.*
- Soerjono Soekanto. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar. Cetakan ke-48. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&d. Bandung: Alfabeta.*
- Syahril Syahbani.2009. *Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.*

Universitas Bhayangkara
Jakarta Raya.

Jurnal

Ayahtullah Humaeni.2015. *ritual, kepercayaan local dan identitas budaya masyarakat ciomas banten*. El Hakah. No.17,vol.2, hal.161

Bulu'. 2 Nopember 2016. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membendung Pengaruh Ajaran Aluk Todolo Di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. Hal. 190 – 205

Hasbiansyah.2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator. No.1,vol.9, hal.166

Sumintarsih. 2007. Jurnal JANTRA vol 1 2007 hal.19

Skripsi

Dina Toding, 2015. “*Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo’*”.

Fadhilah, Arwina. 2018. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Haspida. 2017. *Tradisi Lampa Kanre-Kanre Bagi Masyarakat Di Kelurahan Eka Tiro Kabupaten Bulumkumba*. Makassar: Universitas Negeri

Kusuma Alatami, Olivia. 2015. *Tradisi Ma'nene pada masyarakat Toraja*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Internet

Anto Rexsy. “*Makalah Londa dan Lemo*”. 16 Oktober 2018. <http://rexsylembang.blogspot.com/2015/11/makalah-tentang-londa-dan-lemo.html>.

<https://www.indonesiakaya.com>.

Diakses pada 16 Oktober 2018.

Kuliahupatti.ac.id (filsafat Ilmu) diakses pada 29 Januari 2019.

